

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi peradaban Barat yang dikendalikan oleh budaya patriarki¹ telah meletakkan sendi berpikir bahwa karakter manusia terpolarisasi menjadi dua kutub yang berposisi dan bersifat eksklusif, seperti laki-laki dan perempuan, lemah dan kuat, maskulin dan feminin. Polarisasi karakter merupakan pemberian nilai dan status yang lebih tinggi kepada apa yang secara historis diidentifikasi sebagai “pikiran”, “nalar” dan “laki-laki”, akibatnya perempuan tidak dapat berdiri sejajar dengan laki-laki dalam berbagai aktivitas privat dan publik. Polarisasi karakter manusia ini berbentuk hierarki, yang selanjutnya melahirkan dikotomi dan menyebabkan adanya jarak antara kelompok superior dan inferior sehingga membuka ruang terjadinya dominasi yang semakin menjauhkan perempuan dari kondisi ideal yang dicita-citakan. Sistem patriarki yang berlaku dalam masyarakat sosial bertujuan untuk menyeragamkan perempuan dalam satu identitas yang universal. Identitas perempuan tidak bersifat natural, melainkan bersifat kultural karena identitas yang melekat dalam diri perempuan merupakan hasil dari pelabelan citra ideal patriarki. Pelabelan citra ideal perempuan yang dilakukan oleh patriarki telah membuat penghargaan terhadap kapasitas rasio perempuan menjadi minor, sehingga perempuan sulit untuk mendefinisikan identitas diri yang murni.

Dalam masyarakat patriarkal, perempuan hidup di bawah *role differentiation* yang bersifat maskulin². *Role differentiation* ini berisikan sejumlah aturan-aturan yang mendomestikasi peran perempuan sebagai ‘pembantu’ dalam rumah dan ‘ratu’ dalam keluarga. Dua peran domestik perempuan ini berkaitan erat dengan permasalahan kebutuhan hidup dan alam sebagai sarana pemenuh kebutuhan tersebut. Sebagai ‘pembantu’ dalam rumah, perempuan bertugas untuk

¹ Secara etimologi, patriarki berkaitan dengan sistem sosial di mana ayah menguasai seluruh anggota keluarganya, harta miliknya, serta sumber-sumber ekonomi. Ia juga yang membuat semua keputusan penting bagi keluarga. Dalam sistem sosial, budaya (juga keagamaan), patriarki muncul sebagai bentuk kepercayaan atau ideologi bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan; bahwa perempuan harus dikuasai bahkan dianggap sebagai harta milik laki-laki.

² Maskulin berarti bersifat kejantanan, jenis laki-laki.

menyediakan seluruh kebutuhan sandang dan pangan keluarga juga mengurus semua kegiatan rumah. Untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan maka perempuan melakukan kegiatan konsumsi³ dengan cara memanfaatkan kekayaan alam, seperti mengambil kayu bakar, memetik sayur mayur dan lainnya. Kegiatan konsumsi perempuan atas alam telah menghasilkan sebuah relasi diantara keduanya, perempuan sadar akan ketergantungan hidupnya pada alam sehingga pemakaian kekayaan alam dilakukan secukupnya, juga disertai dengan pemeliharaan dan perlindungan terhadap alam.

Dalam masyarakat modern, perempuan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggunakan jasa teknologi yang menawarkan kemudahan dan kepraktisan dalam menyediakan kebutuhan sandang-pangan sehari-hari, misalnya pemakaian kompor minyak tanah atau kompor gas yang menggantikan kayu bakar sebagai alat untuk memasak. Namun perkembangan teknologi tidak selalu berdampak baik bagi manusia dan alam, karena pada faktanya perkembangan teknologi justru menyebabkan terjadinya kerusakan ekologi sebagai akibat eksploitasi terhadap alam. Kerusakan terhadap alam berpengaruh besar pada perempuan sebagai penyedia kebutuhan sandang, misalnya eksploitasi minyak bumi mengakibatkan cadangan minyak semakin menipis sehingga harga minyak dunia menjadi tidak stabil dan berimbas pada naiknya harga bahan bakar minyak (BBM) di Indonesia. Hal ini berpengaruh pada kenaikan semua harga-harga terutama pada kenaikan harga sembako di pasar yang semakin mempersulit perempuan dalam memenuhi kebutuhan sandang keluarga. Keadaan sosial seperti ini merupakan gambaran situasi kontemporer yang disebabkan oleh eksploitasi ekologis yang berimbas pada manusia, khususnya perempuan.

Selain sebagai 'pembantu' dalam rumah, perempuan juga dibentuk sebagai 'ratu' dalam keluarga, perempuan dituntut untuk memiliki kecantikan ideal patriarki untuk memenuhi kebutuhan visual laki-laki atau suami. Konsep kecantikan ideal patriarki adalah berwajah cantik, berkulit putih, bertubuh ramping dan sebagainya. Konsep kecantikan ideal ini diinternalisasikan dalam diri

³Konsumsi merupakan kegiatan pemakaian barang yang dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia.

perempuan sehingga perempuan berlomba-lomba untuk mencapai kecantikan ideal tersebut, caranya dengan mengkonsumsi berbagai produk kecantikan yang beredar secara bebas di pasaran. Dengan memiliki kecantikan ideal, perempuan akan mendapatkan suatu penghargaan lebih dari masyarakat sosial. Doktrin itulah yang menjadi bangunan dasar menjamurnya industri kosmetika di dunia ini.

Industri kosmetika sangat menyadari bahwa konsep kecantikan ideal telah menguasai alam bawah sadar perempuan sehingga pola konsumtif dapat dibentuk dengan mudah dalam diri perempuan dan dapat dijadikan sebagai lahan keuntungan yang besar. Perempuan yang meyakini bahwa kecantikan ideal adalah hal yang mutlak untuk dimilikinya akan mengkonsumsi segala macam produk kosmetika berbahan dasar alamiah dalam jumlah yang besar. Perkembangan teknologi industri telah mentransformasikan posisi perempuan yang pada mulanya bertindak sebagai pelindung alam, menjadi subjek perusak alam karena konsumsinya yang berlebihan. Selain sebagai pihak yang di subordinasi, perempuan juga dituntut untuk bertanggung jawab atas kerusakan ekologi akibat infansi industri dan teknologi di alam. Identitas konsumtif perempuan yang berlebihan terhadap alam diangkat sebagai isu global untuk menutupi tindakan eksploitatif industri terhadap alam.

Pada umumnya industri-industri kapitalisme mengutamakan rasionalisasi nilai efisiensi dan profit sehingga pemakaian kekayaan alam sering kali tidak diimbangi dengan pemeliharaan yang sesuai, akibatnya banyak kekayaan alam mengalami kerusakan bahkan kepunahan. Seperti industri kosmetika yang sebagian besar menggunakan kekayaan alam sebagai bahan produksi. Jika beranjak dari kesaksian teologi, manusia merupakan makhluk yang termulia di atas ciptaan lainnya, manusia diberikan hak istimewa untuk memanfaatkan alam guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Dalam kitab suci Nasrani ada tertulis bahwa, "...beranak cuculah dan bertambah banyak, penuhlah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan segala binatang yang merayap di bumi"⁴. Namun di tengah kondisi dewasa ini masih relevankah jika pernyataan tersebut masih diyakini secara tekstual? Bagi pihak tertentu yang diuntungkan dengan terjadinya eksploitasi alam, ayat ini

⁴ Dikutip dari ayat Alkitab Kejadian 1:28.

sering dijadikan pembenaran karena alam hanya dipandang berdasarkan fungsi instrumental saja. Hak istimewa yang dimiliki manusia menjadikan manusia merasa superior dibandingkan alam sehingga berhak untuk memanfaatkan alam dengan bebas. Arogansi ini telah meniadakan keberpihakan terhadap alam dan mengakibatkan berbagai kerusakan ekologi.

Melihat kondisi ini ekofeminis mengatakan bahwa dikotomi telah menempatkan laki-laki dan kebudayaan dalam posisi superior, sedangkan perempuan dan alam berada dalam posisi inferior. Susan Griffin memandang bahwa operasi yang dilakukan manusia terhadap alam setara dengan operasi yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Alam dan perempuan ditempatkan di wilayah domestik, sub ordinatif dan tidak memiliki hak untuk bereksistensi secara utuh. Kritik ekofeminisme bersumber pada kerusakan ekologi yang dilakukan oleh manusia. Para ekofeminis menunjukkan adanya keterkaitan antara operasi terhadap perempuan dan operasi terhadap alam secara konseptual, simbolik, dan linguistik⁵. Perempuan telah “dialamkan” dan alam telah “difemininkan”, contoh “alam diperkosa”, “hutan dikuasai” dan lainnya. Perempuan dan alam tidak hanya terkait berdasarkan sifat pasif ataupun kemampuan sebagai penghasil kehidupan, melainkan dilihat sebagai relasi yang lebih kuat dibanding laki-laki dan alam, nilai-nilai feminin memiliki kekhasan tersendiri yang lebih cocok dengan kegiatan pemeliharaan dan perlindungan alam. Oleh sebab itu tuduhan yang mengatakan bahwa pola konsumtif perempuan merupakan sumber utama dari berbagai permasalahan ekologis harus dibongkar, karena pada dasarnya perempuan dan alam memiliki sebuah relasi spiritual yang bijaksana.

1.2 Rumusan Masalah

Superioritas laki-laki sebagai “Diri” yang berpikir memacu mereka untuk mengopresi perempuan yang dipandang sebagai *The Other* berasio rendah. Selain itu superioritas laki-laki telah mendorong keinginan mereka untuk menguasai hal-hal yang tidak dapat berpikir, yaitu alam sehingga mereka merasa berhak kapan saja memelihara dan memusnahkan alam untuk kepentingan hidupnya.

⁵ Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*, (Westview Press: Colorado, 1998). Diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro, (Indonesia: Jala Sutra, 1998), hlm. 360.

Perempuan dan alam dipandang sebagai kelompok inferior yang keberadaannya dikuasai oleh sistem patriarki sehingga baik alam maupun perempuan dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Dalam masyarakat patriarkal, industri kapitalis mengalami pertumbuhan yang pesat dengan cara memanfaatkan domestikasi peran perempuan ini. Industri kapitalis patriarki telah menghilangkan prinsip feminitas yang ramah lingkungan, dan menggantinya dengan klaim perempuan sebagai konsumen perusak alam.

Pada diri setiap perempuan selalu ditempelkan label kefemininan yang sebenarnya dapat juga dimiliki oleh laki-laki, seperti sensitif, gemar berbelanja dan berdandan. Berbagai nilai feminitas perempuan dikonstruksikan sebagai pembatas dan pembeda kualitas laki-laki dengan perempuan. Perempuan merupakan seseorang yang sangat menyukai keanekaragaman. Namun sayangnya prinsip 'cinta keanekaragaman' ini disulap menjadi prinsip 'memiliki keanekaragaman', perubahan prinsip ini disosialisasikan melalui produk-produk industri yang bersifat populer atau sementara. Hal ini bertujuan untuk membentuk citra ideal perempuan sehingga secara otomatis merangsang daya konsumsi perempuan yang sebagian besar berbahan dasar alamiah. Ironisnya konsumsi yang dilakukan perempuan bukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, melainkan usaha perempuan dalam mencapai kriteria ideal patriarki. Berikut ini merupakan perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini:

1. Mengapa perempuan dianggap mendukung dan mengafirmasi pelabelan citra dirinya yang bersifat negatif sebagai konsumen perusak alam?
2. Mengapa perempuan dinilai tidak mampu untuk melakukan usaha penyelamatan alam?
3. Sebagai seseorang yang diklaim sebagai konsumen perusak alam, mengapa perempuan juga dinilai tidak dapat bersikap kritis serta reflektif dalam menyikapi permasalahan kerusakan ekologis ini?
4. Apakah benar semua perempuan di dunia ini tidak memiliki kepedulian terhadap alam dan sebaliknya hanya mementingkan kegiatan konsumsi sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup?

5. Lalu mengapa perempuan dibebani dengan segala permasalahan domestik yang menuntut mereka melakukan kegiatan konsumsi?
6. Apakah yang menyebabkan perempuan dapat dijadikan konsumen sekaligus komoditas industri kapitalis?
7. Pola dan sistem apakah yang menyebabkan relasi spiritual perempuan terhadap alam perlahan hilang?
8. Apakah sistem patriarki mengambil andil besar dalam narasi pelabelan citra perempuan sebagai konsumen perusak alam?

1.3 Kalimat Tesis

Pelabelan citra perempuan sebagai konsumen perusak alam yang dibentuk secara kultural dalam masyarakat patriarkal harus dibongkar. Etika ekofeminisme dipandang layak serta memadai dalam penelitian ini sebagai alternatif solusi untuk menyelesaikan permasalahan opresi terhadap alam dan opresi terhadap perempuan.

1.4 Kerangka Teori

Apabila pemikiran feminis lainnya lebih fokus pada problem kesetaraan gender yang bertujuan membawa perempuan ke ruang publik, maka ekofeminisme merupakan varian baru dalam etika ekologis. Etika ekologis menawarkan alternatif baru sebagai solusi atas berbagai bentuk opresi yang terjadi pada perempuan dan alam. Ekofeminisme lahir disebabkan oleh keprihatinan atas meningkatnya jumlah kerusakan ekologi yang akan membahayakan bumi, binatang, tumbuhan, serta manusia. Banyak kaum pencinta alam yang muncul dan memberikan pandangan agar manusia lebih menghargai alam, namun sayangnya kelompok yang menyebut dirinya sebagai kelompok environmentalis ini tetap menaruh kepentingan manusia sebagai sentral sehingga usaha rehabilitasi terhadap alam hanya ditujukan demi kepentingan manusia semata. Para ekofeminis melihat bahwa dalam gagasan environmentalisme masih terkandung bias gender, yaitu elemen seksisme dimana perempuan telah dikonstruksi sebagai konsumen alam. Perempuan juga dipandang tidak mampu menyelamatkan bumi, padahal secara natural perempuan telah mewarisi nilai yang lebih dekat dengan

alam, namun secara kultural nilai tradisional tersebut tidak diakui. Patriarki menghapus nilai alamiah perempuan dan menggantikannya dengan tenaga mesin yang justru semakin mengalienasikan manusia dari alam.

Istilah ekofeminisme muncul pertama kali tahun 1974 dalam buku yang berjudul *Le Feminisme ou La Mort* karya Francoise d'Eaubonne, ia menuliskan ada hubungan langsung antara opresi terhadap alam dan opresi terhadap perempuan sehingga pembebasan keduanya tidak dapat dilakukan secara terpisah⁶. Ekofeminisme merupakan paham yang setuju bahwa hubungan antara alam dan perempuan merupakan penyebab utama terjadinya seksisme dan naturalisme, hal ini terwujud dalam mitos-mitos tentang perempuan dan alam. Namun mereka tidak sepakat jika dikatakan perempuan dan alam hanya memiliki keterkaitan psikologis maupun biologis, seperti fungsi reproduksi. Sifat tradisional perempuan yang sering dikaitkan dengan alam, seperti merawat dan menciptakan semata-mata merupakan hasil konstruksi kultural sebagai produk dari pengalaman aktual biologis dan psikologis perempuan. Salah satu ekofeminis yang bernama Karen J. Warren menekankan bahwa dualisme yang mengancam untuk menghancurkan manusia adalah konstruksi sosial. Warren berusaha untuk merekonseptualisasi alam dan kebudayaan, laki-laki dan perempuan, karenanya bagi Warren seorang feminis haruslah ekofeminis. Menurut Warren secara logis perlawanan terhadap naturalisme setara dengan perlawanan terhadap seksisme. Feminisme merupakan wadah bagi gerakan perlawanan seksisme dan ekofeminisme melawan naturalisme. Baik feminisme maupun ekofeminisme bersama-sama berjuang membela perempuan dan alam yang mengalami opresi sebagai implikasi dari konstruksi patriarki yang bersifat dominatif.

Vandana Shiva dan Maria Mies lebih jauh lagi mengatakan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk mempertahankan hidup lebih dari laki-laki, karena perempuan memiliki kedekatan dengan elemen-elemen alam untuk mempertahankan hidup serta mencukupi segala kebutuhan lain keluarga dengan baik. Perempuan memerlukan tanah yang subur, fauna yang melimpah dan udara yang bersih. Oleh karena itu ketika konsumsi dilakukan akan disertai dengan kesadaran untuk pemeliharaan alam bagi kebutuhan jangka panjang. Mies dan

⁶ *Ibid.*, hlm. 366.

Shiva juga menolak gagasan ‘universalisme identitas’ yang dianut oleh dunia barat, menurut mereka patriarki dan kapitalisme telah menghapuskan segala perbedaan, berpacu mengkloning dirinya sendiri dan menjualnya ke segala tempat. Patriarki dan kapitalisme tidak memiliki kedekatan dengan alam, mereka hanya mencari alam yang bisa dieksploitasi dan dijajah untuk kepentingan mereka sendiri. Begitu pula yang terjadi pada perempuan, patriarki dan kapitalis hanya mencari perempuan yang dianggap masih bodoh dan terbelakang agar dapat dijadikan objek seksual dan komoditas penjualan produk industri.

Para ekofeminis yakin bahwa manusia saling berelasi satu sama lain dan juga berelasi dengan alam yang penuh dengan keanekaragaman. Perempuan dan alam memiliki keunikan tersendiri oleh sebab itu pada setiap kasus diperlukan cara yang berbeda dan bijaksana sebagai solusi atas problem yang dihadapi. Kebutuhan dan kondisi setiap perempuan dan alam berbeda-beda sehingga tidak dapat diselesaikan dengan konsep yang universal. Para ekofeminis menawarkan etika kepedulian sebagai alternatif baru atas opresi yang terjadi pada perempuan dan alam. Etika kepedulian merupakan varian etika yang melihat setiap manusia sebagai manusia yang khas dan memiliki perbedaan, perbedaan tersebut tidak dipandang sebagai bibit perpecahan melainkan sebagai kekayaan karakter yang dapat dijadikan alat untuk memelihara dan melindungi alam. Etika ini menekankan kepedulian baik laki-laki maupun perempuan untuk memandang alam sebagai rekan sejajar manusia yang harus dihargai keberadaannya. Perempuan harus merekognisi budaya patriarki untuk mewujudkan kehidupan anti diskriminasi dan pro kesetaraan. Kebudayaan dan alam bukanlah dua hal yang berdiri sendiri-sendiri, oleh sebab itu diperlukan suatu kepedulian dan relasi *interdependency* dalam tindakan nyata penyelamatan alam yang dilakukan.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis adalah metode analisa kepustakaan dengan merefleksikan secara kritis teori-teori ekofeminisme yang menjelaskan tentang adanya relasi antara opresi terhadap perempuan dan opresi terhadap alam.

1.6 Tujuan Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk membongkar konstruksi patriarki yang memposisikan perempuan dan alam sebagai kelompok subordinatif, kemudian menganalisa jejak ekologi yang menyebabkan lahirnya klaim bahwa perempuan adalah konsumen perusak alam. Untuk selanjutnya mereposisi kedudukan perempuan dan alam sehingga perempuan mendapatkan kembali jati dirinya sebagai sumber kehidupan dan pelindung alam. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan meruntuhkan pilar-pilar patriarki yang mendominasi kehidupan dan membangun pola masyarakat yang bebas dari segala bentuk bias gender, serta membangun kembali nilai-nilai keanekaragaman di dunia ini (biodiversity dan perbedaan karakter feminin yang setara).

1.7 Sistematika Penelitian

Penelitian ini mengambil tema ekofeminisme, dengan memfokuskan permasalahan pada kritik ekofeminisme terhadap pelabelan citra perempuan sebagai konsumen perusak alam dalam konstruksi patriarki. Penulisan ini dibagi menjadi enam bab, yaitu bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penulisan, perumusan masalah, kalimat tesis, kerangka teori, metode penelitian, tujuan penelitian dan sistematika penelitian. Bab kedua berisi tentang domestikasi peran perempuan yang ditentukan dalam *role differentiation* masyarakat patriarkal. Bab ketiga berisikan konseptualisasi perkembangan teori feminisme sebagai alur pemikiran untuk sampai pada teori ekofeminisme. Bab keempat berisikan teori-teori ekofeminisme yang menjadi landasan teori dari penelitian ini. Bab kelima berisikan analisa dan refleksi kritis atas domestikasi peran perempuan dalam *role differentiation* patriarki, kritik pelabelan citra perempuan sebagai konsumen perusak alam dan alternatif yang ditawarkan ekofeminis sebagai solusi dari permasalahan opresi terhadap alam dan perempuan. Bab keenam berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran sebagai hasil dari seluruh penelitian ini.